

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Munculnya masalah *fraud* di Indonesia dibuktikan dengan adanya kasus-kasus yang melibatkan banyak organisasi dan perusahaan termasuk perusahaan milik negara atau BUMN. Masih banyak terjadi kesalahan yang ada pada organisasi dan perusahaan di Indonesia, terutama dalam prinsip akuntabilitas yang sangat rendah, hal ini dikarenakan tidak adanya transparansi (Rahmawati, 2013).

Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) menyatakan sering menemukan kecurangan yang dilakukan oleh perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) dalam perhitungan akuntansi agar laba yang diterima terlihat lebih besar dari laba yang sebenarnya hal tersebut dilakukan karena untuk mendapatkan bonus (Liputan6.com: diakses tanggal 14 Juni 2018). Salah satu contoh kasus *fraud* di Indonesia, tepatnya pada Badan Usaha Milik Negara (BUMN) adalah *fraud* yang terjadi pada PT. Kimia Farma (Persero). Dalam laporan keuangan PT. Kimia Farma tahun 2001 melaporkan adanya laba bersih sebesar Rp. 132 miliar. Akhirnya, kebohongan PT Kimia Farma terkuak, perusahaan farmasi tersebut pada tahun 2001 sebenarnya hanya mendapatkan keuntungan sebesar Rp. 99 miliar (Tempo Interaktif, diakses tanggal 7 Mei 2018). Kasus lainnya yaitu pada PT. Kereta Api Indonesia (KAI) yang diduga memanipulasi data dalam laporan keuangan tahun 2005 yang mencatat keuntungan sebesar Rp. 6,9 miliar, tetapi sebenarnya PT. Kereta Api Indonesia (KAI) rugi sebesar Rp. 63 miliar (Tempo Interaktif, diakses tanggal 7 Mei 2018). Contoh kasus tersebut hanyalah

sebagian kecil dari banyaknya kasus-kasus kecurangan akuntansi di Indonesia. Maraknya skandal kecurangan akuntansi di Indonesia juga diindikasikan dengan adanya likuidasi beberapa bank, diajukannya manajemen BUMN dan swasta ke pengadilan, kasus kejahatan perbankan, manipulasi pajak, korupsi di komisi penyelenggara pemilu, dan DPRD (Soselisa dan Mukhlisin, 2008).

Fraudulent financial reporting tidak bisa dianggap remeh karena telah ditemukannya banyak kasus kecurangan pada perusahaan BUMN yang dapat menyebabkan kerugian berbagai pihak. Banyaknya kasus kecurangan pelaporan keuangan tersebut dapat mengakibatkan kekhawatiran yang menyebabkan *standart auditing* baru dan target regulasi yang dibutuhkan oleh investor, regulator, dan auditor untuk fokus dalam pendeteksian kecurangan laporan keuangan (Lou and Wang, 2009). Kecurangan pelaporan keuangan dapat membuat investor rugi karena tidak mendapatkan *return* atas investasinya.

Secara umum, *fraud* pasti terjadi dimanapun dan kapanpun ketika tidak adanya pencegahan, pengawasan, dan pendeteksian sebelumnya (Tessa dan Harto, 2016). Terdapat beberapa cara dalam mendeteksi *fraud* seperti menggunakan analisis *fraud triangle* (segi tiga kecurangan), *fraud diamond* (segi empat kecurangan), dan *fraud pentagon* (segi lima kecurangan).

Dalam penelitian ini menerapkan *fraud pentagon theory* yang dikemukakan oleh Crowe (2011) dalam mendeteksi terjadinya kecurangan pelaporan keuangan. *Fraud pentagon theory* digunakan dalam penelitian ini karena masih jarang yang meneliti kecurangan pelaporan keuangan menggunakan teori ini. Teori *fraud pentagon* lebih lengkap dari pada teori *fraud triangle* dan *fraud diamond*. Teori *fraud pentagon* merupakan penambahan dari *fraud triangle* yang dicetuskan oleh Cressey (1953) yang terdapat tiga penyebab terjadinya *fraud*

yaitu *pressure* (tekanan), *opportunity* (Peluang) dan *rationalization* (razionalisasi). Kemudian penambahan dari *fraud diamond* yang dikemukakan oleh Wolfe dan Hermanson (2004) yang menambahkan satu penyebab terjadinya *fraud* yaitu *capability* (Kemampuan). *Fraud pentagon* yang dikemukakan oleh Crowe (2011) menambahkan satu penyebab terjadinya *fraud* yaitu *arrogance* (arogansi). Sehingga *fraud pentagon theory* menjelaskan bahwa terdapat lima elemen yang mendasari seseorang melakukan *fraud* yaitu *opportunity*, *pressure*, *rationalization*, *competence*, dan *arrogance*. Kelima elemen tersebut membutuhkan variabel lain untuk diteliti.

Elemen pertama adalah *pressure* yang merupakan tekanan yang dapat mendorong seseorang untuk melakukan kecurangan. Penelitian yang menggunakan elemen *pressure* dengan menggunakan variabel *financial target*, *financial stability*, *external pressure*, dan *institutional ownership*. Penelitian terdahulu yang membahas mengenai *fraudulent financial reporting* dengan menggunakan variabel *financial target* telah diteliti oleh Saputra dan Kesumaningrum (2017), Tessa dan Harto (2016), Ulfah dkk (2017), Suhaya dkk (2017), Annisya dkk (2016), Yesiariyani dan Rahayu (2016), Skousen *et al* (2009), dan Martyanta dan Daljono (2013). Pada variabel *financial stability* telah diteliti oleh Saputra dan Kesumaningrun (2016), Tessa dan Harto (2016), Ulfah dkk (2017), Siddiq dkk (2017), Suhaya dkk (2017), Annisya dkk (2016), Yesiariyani dan Rahayu (2016), Skousen *et al* (2009), Werastuti (2014), Kesumawardhani (2013), Martyanta dan Daljono (2013). Pada variabel *external pressure* telah diteliti oleh Saputra dan Kesumaningrum (2017), Tessa dan Harto (2016), Ulfah dkk (2017), Suhaya dkk (2017), Annisya dkk (2016), Yesiariyani dan Rahayu (2016), Skousen *et al* (2009), Alfiah (2013), dan Martyanta dan Daljono (2013).

Variabel *institutional ownership* telah diteliti oleh Saputra dan Kesumaningrum (2017), Tessa dan Harto (2016), dan Ulfah dkk (2017).

Elemen kedua adalah *opportunity* yang merupakan kesempatan yang membuat seseorang terdorong untuk melakukan kecurangan. Penelitian yang membahas elemen *opportunity* dengan menggunakan variabel *ineffective monitoring* dan *quality of external auditor*. Penelitian yang membahas tentang kecurangan pelaporan keuangan yang menggunakan variabel *ineffective monitoring* adalah Saputra dan Kesumaningrum (2017), Tessa dan Hato (2016), Ulfah dkk (2017), Suhaya dkk (2017), Yesiariani dan Rahayu (2016), Skousen *et al* (2009), Werastuti (2014), dan Kesumawadhani (2013). Sedangkan penelitian yang menggunakan variabel *quality of external auditor* adalah Saputra dan Kesumaningrum (2017), Tessa dan Harto (2016), Ulfah dkk (2017), Siddiq dkk (2017), dan Alfiah (2013).

Elemen ketiga adalah *rationalization* yang merupakan sikap yang membenarkan diri atas tindakan kecurangan yang telah dilakukan oleh pelaku kejahatan. Penelitian yang menggunakan elemen rasionalisasi dengan menggunakan variabel *change in auditor*. Penelitian yang menggunakan variabel *change in auditor* adalah penelitian Saputra dan Kesumaningrum (2017), Tessa dan Harto (2016), Siddiq dkk (2017), Yesiariani dan Rahayu (2016), dan Skousen *et al* (2009).

Elemen keempat adalah *competence* yang merupakan kemampuan seseorang dalam melakukan penyimpangan atau kecurangan demi mencapai keuntungan. *Competence* yang menggunakan variabel *change in director* telah banyak diteliti diantaranya adalah Saputra dan Kesumaningrum (2017), Tessa

dan Harto (2016), Ulfah dkk (2017), Siddiq dkk (2017), dan Yesiariani dan Rahayu (2016).

Elemen kelima adalah *arrogance* yang merupakan perilaku superioritas yang mempercayai bahwa kebijakan perusahaan tidak berlaku bagi dirinya. *Arrogance* menggunakan variabel *frequent number of CEO's picture*. Penelitian yang menggunakan variabel tersebut antara lain adalah Saputra dan Kesumaningrum (2017), Tessa dan Harto (2016), Ulfah dkk (2017), dan Siddiq dkk (2017).

Terdapat ketidak konsistenan dari hasil penelitian yang digunakan dalam hasil penelitian terdahulu, sehingga penelitian ini meneliti kembali mengenai kecurangan pelaporan keuangan dengan menggunakan variabel *financial target*, *financial stability*, *external pressure*, *institutional ownership*, *ineffective monitoring*, *quality of external auditor*, *change in auditor*, *change in director*, dan *frequent number of CEO's picture* terhadap terjadinya *fraudulent financial reporting*.

Penelitian ini mengacu pada penelitian Saputra dan Kesumaningrum (2017) yang bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi *fraudulent financial reporting* dengan perspektif *fraud pentagon* pada perusahaan perbankan tahun 2011-2015. Penelitian tersebut menggunakan satu variabel dependen dan sembilan variabel independen. Variabel dependen tersebut adalah *fraudulent financial reporting*, sedangkan variabel independennya adalah *financial targets*, *financial stability*, *external pressure*, *institutional ownership*, *ineffective monitoring*, *quality of external auditor*, *change in auditor*, *change in director*, dan *banking anti-fraud strategy*.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada sampel, periode penelitian, dan variabel dari elemen kelima yaitu *arrogance*. Pada

penelitian sebelumnya, elemen *arrogance* menggunakan variabel *banking anti-fraud strategy*, sedangkan penelitian ini menggunakan proksi *frequent number of CEO's picture*, hal ini dikarenakan penelitian ini tidak hanya berfokus pada sektor perbankan saja dan karena variabel *frequent number of CEO's picture* diduga berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*, banyaknya foto CEO yang terpampang dalam sebuah laporan tahunan perusahaan dapat menjelaskan tingkat arogansi atau superioritas yang dimiliki CEO tersebut (Tessa dan Harto, 2016). Periode pengamatan yang dilakukan oleh penelitian terdahulu lima tahun berturut-turut tahun 2011-2015, sedangkan periode penelitian ini yaitu tahun 2013-2017 yang memungkinkan akan adanya temuan baru atas pendeteksian *fraudulent financial reporting*. Penelitian tersebut menggunakan sampel perusahaan perbankan, sedangkan penelitian ini menggunakan perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) *go public*. Alasan memilih objek BUMN *go public* karena pada penelitian terdahulu belum ada yang menggunakan sampel BUMN dan karena semakin banyak kasus-kasus terkait dengan *fraud* di Indonesia yang terjadi pada sektor Badan Usaha Milik Negara (BUMN). Pemilihan sampel perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) juga dikarenakan perusahaan BUMN merupakan perusahaan yang paling dirugikan di Indonesia yaitu sebesar 58,8% (ACFE Indonesia, 2016).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Apakah *financial target* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*?
2. Apakah *financial stability* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*?

3. Apakah *external pressure* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*?
4. Apakah *institutional ownership* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*?
5. Apakah *ineffective monitoring* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*?
6. Apakah *quality of external auditor* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*?
7. Apakah *change in auditor* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*?
8. Apakah *change in director* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*?
9. Apakah *frequent number of CEO's picture* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*?

1.3 Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh *financial target* terhadap *fraudulent financial reporting*.
2. Untuk mengetahui pengaruh *financial stability* terhadap *fraudulent financial reporting*.
3. Untuk mengetahui pengaruh *external pressure* terhadap *fraudulent financial reporting*.
4. Untuk mengetahui pengaruh *institutional ownership* terhadap *fraudulent financial reporting*.

5. Untuk mengetahui pengaruh *ineffective monitoring* terhadap *fraudulent financial reporting*.
6. Untuk mengetahui pengaruh *quality of external auditor* terhadap *fraudulent financial reporting*.
7. Untuk mengetahui pengaruh *change in auditor* terhadap *fraudulent financial reporting*.
8. Untuk mengetahui pengaruh *change in director* terhadap *fraudulent financial reporting*.
9. Untuk mengetahui pengaruh *frequent number of CEO's picture* terhadap *fraudulent financial reporting*.

1.4 Manfaat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

1. Untuk menambah pemahaman dan wawasan tentang *fraudulent financial reporting* dengan menggunakan analisis *fraud pentagon*.
2. Sebagai bahan perbandingan bagi peneliti lain atau peneliti selanjutnya.
3. Memberikan sumber referensi penelitian tentang *fraudulent financial reporting* menggunakan analisis *fraud pentagon* pada Badan Usaha Milik Negara (BUMN).

b. Manfaat Praktisi

1. Bagi calon investor, diharapkan dapat memberikan informasi dan pertimbangan untuk mengambil keputusan sehingga dapat lebih teliti dalam menanamkan modal pada perusahaan.
2. Bagi investor, diharapkan dapat memberikan informasi agar lebih waspada akan terjadinya *fraud* dalam pelaporan keuangan.

3. Bagi manajemen, diharapkan dapat memberikan pandangan mengenai tanggung jawabnya untuk melindungi prinsipal sehingga pihak manajemen dapat lebih berhati-hati.
4. Bagi kementrian BUMN, diharapkan dapat memberikan pertimbangan untuk mengambil kebijakan berkaitan dengan pencegahan terjadinya tindak kecurangan pelaporan keuangan.